

**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA SD ST. BACILLIUS
KETAPANG**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

**BERNADETHA A.
NIM F34210364**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2014**

**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA SD ST. BACILLIUS
KETAPANG**

**Bernadetha A., Zainuddin, Syamsiati
Program Studi PGSD FKIP Universitas Tanjungpura
Email: bernadetha_maya@yahoo.com**

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi pada materi pesawat sederhana di Kelas V Sekolah Dasar St. Bacillius Jelai Hulu Ketapang. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan kemampuan guru menyusun perencanaan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dilakukan dengan baik, pada siklus I dengan skor rata-rata 2,4 dengan kategori cukup, pada siklus II menjadi skor rata-rata 3,30 dengan kategori baik. Kemampuan guru mampu melaksanakan pembelajaran pada siklus I dengan skor rata-rata 2,19 dengan kategori cukup, pada siklus II skor rata-rata 3,37 dengan kategori baik. Hasil belajar siswa menggunakan metode demonstrasi dari siklus 1 ke siklus 2 terbukti pada siklus 1 jumlah nilai 890 dengan rata-rata 45 pada siklus II dengan jumlah nilai 1410 dengan rata-rata nilai 70,50, sehingga meningkat sebesar 26%.

Kata Kunci : metode demonstrasi, pelajaran, ipa

Abstract. The purpose of this study is to describe the application of the method is simple demonstration on the material plane in St. Elementary School Fifth Grade St. Bacillius Ketapang. Methods This study uses descriptive method, the shape of Classroom Action Research (CAR). The results show the ability of teachers preparing lesson plans using the method demonstration done well, in the first cycle with an average score of 2.4 with enough categories, in the second cycle becomes rare score of 3.30 with either category. The ability of teachers to implement the learning in the first cycle with a score of 2.19 with a category enough, in the second cycle an average score of 3.37 with either category. Student learning outcomes using demonstration of cycle 1 to cycle 2 cycle 1 was evident in the total value of 890 with an average of 45 on the second cycle with a total value of 1410 with an average value of 70.50, resulting in an increase of 26%.

Keywords: method of demonstration, lessons, ipa

Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat mengembangkan dan menumbuhkan sikap ilmiah adalah metode demonstrasi. Dengan metode demonstrasi, siswa lebih banyak terlibat dalam pembelajaran mulai dari merencanakan, melakukan, menemukan fakta, mengumpulkan data, memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata dalam proses pembelajaran.

Pengalaman peneliti selama ini dalam pembelajaran IPA di Kelas V Sekolah Dasar St. Bacillius Jelai Hulu Ketapang, belum menggunakan pendekatan metode demonstrasi secara maksimal. Hal ini dikarenakan oleh kurang adanya kemauan dari pendidik sendiri, serta sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah yang belum memadai. Pembelajaran hanya dilakukan dengan metode ceramah, sehingga siswa merasa bosan dan kurang berminat pada pelajaran IPA. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil ulangan harian yang tidak sesuai harapan yang diinginkan. Siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 6 orang dari 20 siswa secara keseluruhan. Hal ini mungkin dapat disebabkan adanya penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat dengan materi pelajaran yang diajarkan. Dari uraian diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang dialami yaitu: a) pembelajaran tidak menggunakan pendekatan yang sesuai dengan materi pelajaran IPA, b). Pembelajaran IPA hanya dengan metode ceramah tidak menggunakan ceramah bervariasi, c). Tidak terjadi interaksi timbal balik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, serta siswa dengan media pembelajaran, dan d). Hasil belajar siswa menjadi rendah.

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah, “Bagaimanakah penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas V Sekolah Dasar St. Bacillius Jelai Hulu Kabupaten Ketapang?” Masalah umum di atas dijabarkan ke dalam sub masalah sebagai berikut: Sesuai dengan permasalahan umum di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam di kelas V Sekolah Dasar St. Bacillius Jelai Hulu Kabupaten Ketapang. Sedangkan secara khusus dari penelitian ini adalah :

Proses belajar harus diupayakan secara efektif agar terjadi adanya perubahan tingkah laku peserta didik disebabkan oleh proses – proses tersebut. Jadi seseorang dikatakan belajar karena adanya indikasi melakukan proses tersebut secara sadar dan menghasilkan perubahan tingkah laku peserta didik yang diperoleh berdasarkan interaksi dengan gambar. Jadi Hasil Belajar adalah adanya peningkatan kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perubahan tersebut sebagai perubahan yang disadari, relatif bersifat permanen, kontinu, dan fungsional. Sedangkan hasil belajar menurut Sri Anitah W, dkk (2007: 2.19) adalah kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Kulminasi akan selalu diiringi dengan kegiatan tindak lanjut. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu tentang latihan atau pengulangan belajar, faktor pengalaman belajar sebelumnya, kesiapan siswa dalam belajar, minat dan usaha yang sungguh-sungguh dari siswa sehingga siswa siap menerima pelajaran dengan senang hati dan gembira. Demikian juga faktor kondisi fisik siswa apakah dalam keadaan sehat atau tidak. Dengan kondisi fisik yang sehat maka siswa lebih siap menerima pelajaran, serta yang tidak kalah pentingnya adalah faktor kecerdasan siswa, dimana siswa yang cerdas akan lebih mudah menerima pelajaran dari pada siswa yang tingkat kecerdasannya rendah atau kurang.

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Menurut Wina Sanjaya (2006:150) metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sejalan dengan pendapat di atas, Sri Anitah W, dkk (2007: 5.25), mengatakan bahwa metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu sehingga dapat mempelajarinya secara proses. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang penyajiannya dengan cara memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses yang berkenaan dengan materi pelajaran melalui benda sebenarnya maupun tiruan.

Langkah-langkah metode demonstrasi menurut Soli Abimanyu (2009: 6.12), adalah sebagai berikut: a. Mulailah melakukan demonstrasi sesuai yang telah direncanakan dan dipersiapkan oleh guru, b. Pusatkan perhatian siswa kepada hal-hal penting yang harus dikuasai dari demonstrasi yang dilakukan oleh guru sehingga semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan sebaik-baiknya, c. Ciptakan suasana kondusif dan hindari suasana yang menegangkan, d. Berikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan kritis mengikuti proses demonstrasi termasuk memberi kesempatan bertanya dan komentar-komentar.

BSNP (2006) menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat

diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap gambar. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, gambar, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan menggunakan media pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan mendeskripsikan fakta-fakta pada tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki, kemudian memberikan penafsiran. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 108) mengatakan bahwa metode deskriptif yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang merupakan pendukung penelitian, kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut untuk dicari perannya. Oleh sebab itu penelitian ini juga dapat diwujudkan sebagai usaha pemecahan masalah penelitian dengan membandingkan gejala yang ditemukan. Dengan demikian penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan saat sekarang atau masalah-masalah yang bersifat aktual, serta menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya.

Dengan metode penelitian yang ditentukan yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual belajar mengajar yang dihadapi peserta didik kelas V Sekolah Dasar dilanjutkan dengan usaha perbaikan kegiatan belajar mengajar dan pemecahan kesulitan belajar peserta didik. Oleh sebab itu bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan sifat kolaborasi antara peneliti dengan teman sejawat serta peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 91), Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari tiga kata yaitu penelitian, tindakan dan kelas. "Penelitian yaitu kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru".

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian dengan paradigma penelitian kualitatif (naratif), dengan memaparkan kegiatan penelitian mulai dari awal penelitian sampai dengan akhir sesuai dengan data dan fakta yang ditemukan di tempat penelitian dengan memaparkan data berupa kata-kata atau pernyataan, tetapi pada data hasil belajar masih menggunakan data yang berupa angka. Berdasarkan bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, maka sifat penelitian ini adalah bersifat kolaboratif, artinya bahwa peneliti secara bersama-sama saling membantu dengan seorang teman sejawat atau kolaborator yang bertugas sebagai pengamat selama penelitian berlangsung, dan peneliti sendiri yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Yang menjadi tempat penelitian ini adalah di Kelas V SD St. Bacillius Jelai Hulu Kabupaten Ketapang. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru (peneliti) kelas V SD St. Bacillius Jelai Hulu Kabupaten Ketapang tahun pelajaran 2013/2014 semester 2 dan siswa kelas V SD Pl. St. Bacillius Jelai Hulu Ketapang yang berjumlah 20 orang, yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data menurut Suharsimi Arikunto (2006: secara garis besar terdiri dari teknik tes dan non-test. Tes adalah srentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Sedangkan teknik non-tes terdiri dari angket, wawancara, pengamatan/observasi, skala bertingkat dan dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 156) mengatakan bahwa teknik pengamatan/observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian teradap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh indra.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik observasi/pengamatan langsung dan tes yaitu observasi langsung dengan menggunakan lembar observasi IPKG I dan IPKG II, dan teknik tes dengan melakukan tes hasil belajar. Sehubungan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka alat pengumpul data pada penelitian ini adalah : a.Lembar observasi terdiri dari lembar IPKG I dan IPKG II dan b. Tes hasil belajar yaitu dalam bentuk tes tertulis.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik analisa data secara deskriptif kualitatif, yang terdiri atas 3 alur kegiatan secara bersamaan sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2009: 246) yaitu; reduksi data, sajian data dan penyimpulan atau verifikasi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan grafik sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

Langkah ketiga dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang didapat dapat menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan sejak awal penelitian.

Sehubungan dengan jenis data yang diperoleh, maka analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut: a. Untuk menganalisis perencanaan pembelajaran IPA menggunakan lembar observasi IPKG I, b. Untuk menganalisis langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan lembar observasi IPKG II, c. Untuk menganalisis data tentang hasil belajar peserta didik akan dianalisis dengan perhitungan rata-rata dan persentase.

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode demonstrasi di kelas V SD St. Bacillius Jelai Hulu akan dilakukan dalam siklus demi siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Prosedur dalam penelitian ini mengikuti prinsip dasar penelitian tindakan yaitu menggunakan prosedur penelitian tindakan model spiral oleh Suharsimi Arikunto (2010: 16-17) yang terdiri atas empat tahapan setiap siklusnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi, perencanaan kembali merupakan dasar untuk pelaksanaan siklus berikutnya.

Pada tahap perencanaan ini mempersiapkan hal-hal sebagai berikut :a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPA pada Kelas V Semester 2 materi tentang pesawat sederhana, b. Menyiapkan media pembelajaran, c. Menyusun lembar kerja siswa, d. Menyusun lembar observasi, yaitu IPKG I dan IPKG II. utama yang akan dilakukan pada tahap pelaksanaan ini adalah melaksanakan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan pada tahap perencanaan dengan menggunakan metode demonstrasi dan instrumen penelitian lainnya. Pengamatan dilakukan oleh teman sejawat dengan lembar observasi selama proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan lembar IPKG I dan IPKG II. Dalam tahap ini, hasil dari tahap pengamatan dikumpulkan dan dianalisis dengan berpedoman kepada tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Apakah sudah tercapai atau belum. Apabila telah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan, maka penelitian akan berakhir. Apabila ternyata belum tercapai maka harus dicari penyebabnya, dan penelitian dilanjutkan dengan melaksanakan siklus selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan dan perencanaan penelitian siklus I yaitu: penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit, lembar penilaian akhir siklus I, menyiapkan lembar observasi yang berupa IPKG I dan IPKG II, menyiapkan bahan dan alat/media pembelajaran tentang tuas/pengungkit, menyiapkan lembar kerja siswa (LKS), serta pertemuan dengan guru pengamat tentang prosedur dan rencana kegiatan penelitian yang dilakukan. Pertemuan dengan teman sejawat dilakukan untuk memperoleh kesepakatan tentang langkah-langkah tindakan dan pelaksanaan observasi. Jadi dari hasil pertemuan antara peneliti dan teman sejawat diperoleh kesepakatan bahwa tindakan dilaksanakan pada siklus I yaitu memberikan pembelajaran pesawat sederhana dengan jenis tuas/pengungkit dan tindakannya dilaksanakan pada hari Senin, 3 Februari 2014 dilaksanakan pukul 07.35 – 08.45 WIB.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 dilaksanakan pada hari Senin 3 Februari 2014 dengan materi pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit, dengan langkah-langkah pembelajaran guru memberi salam dan berdoa kemudian mengabsen siswa dengan menanyakan keadaan siswa yang tidak hadir, menginformasikan materi pelajaran yang akan disampaikan memberikan apersepsi dengan menunjukkan macam-macam benda yang menggunakan prinsip pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit, dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kemudian memberikan motivasi kepada siswa akan pentingnya mempelajari materi tentang tuas/pengungkit dalam kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah pada kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi pada materi pesawat sederhana menggunakan jenis tuas/pengungkit, guru mempersiapkan media pembelajaran mengenai pesawat sederhana dengan jenis tuas/pengungkit, siswa bersama guru melakukan tanya jawab tentang pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit. Kemudian guru mendemonstrasikan kegunaan tuas/pengungkit di depan kelas, sementara siswa mengamati dan dipersilakan bertanya tentang demonstrasi yang telah dilakukan guru. Kemudian secara individu melakukan pengamatan untuk mengenali macam-macam benda yang menggunakan prinsip kerja pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit. Siswa dibentuk dalam empat kelompok. Setiap kelompok berjumlah 5 orang. Setiap kelompok mendemonstrasikan cara kerja tuas/pengungkit dengan panduan berupa lembar kerja siswa (LKS). Guru mendampingi siswa dalam melakukan demonstrasi cara kerja tuas/pengungkit dengan berkeliling setiap kelompok. Guru memberikan jawaban, kepada siswa yang bertanya tentang cara kerja tuas/pengungkit. Siswa membuat kesimpulan berdasarkan dari hasil pengamatan dari kegiatan demonstrasi yang dilakukan secara berkelompok. Secara individu siswa ke depan membacakan hasil dari pengamatan dari kegiatan demonstrasi tentang pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit yang dilakukan siswa. Siswa dan guru melakukan tanya jawab singkat mengenai pesawat sederhana. Guru memberikan respon yang positif dari hasil kerja kelompok. Kegiatan akhir pembelajaran siswa berdiskusi dengan guru untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari, kemudian mengevaluasi akhir pembelajaran secara individu, serta mengadakan remedial bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar dan pengayaan kepada siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar.

Kegiatan observasi dan evaluasi tindakan pada siklus I dilakukan pada saat kegiatan belajar berlangsung dan sesuai dengan lembar observasi yang sudah disiapkan yaitu menggunakan lembar IPKG I dan IPKG II. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh 1 orang teman sejawat sebagai kolaborator guna memperoleh data yang lebih terperinci tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tentang pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit. Kegiatan ini berguna sebagai dasar melakukan refleksi maupun analisis data yang diperlukan.

Hasil kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit di siklus I pada siswa Kelas V Sekolah Dasar St. Bacillius Jelai Hulu Ketapang, kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran tentang pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit dengan rata-rata skor 2,4 dan masuk kategori cukup. Hasil kemampuan guru dalam melaksanakan

pembelajaran pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit pada siklus 1, bahwa skor kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit dengan skor 2,19 dan masuk kategori cukup. Hasil belajar siswa pada pembelajaran pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit pada siklus 1, hasil pembelajaran terdapat 7 orang siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar atau sebesar 35 %. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajarnya sebanyak 13 orang atau sebesar 65%.

Dari data yang diperoleh selama observasi, diadakan diskusi antara peneliti dan pengamat untuk melihat kekurangan dan kelebihan dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus I berdasarkan hasil observasi sebagai bahan perencanaan tindakan selanjutnya. a. Kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, dimana pada tahap perencanaan pembelajaran masih terdapat kekurangan atau kelemahan dalam hal merumuskan tujuan pembelajaran, pengoperasian materi ajar, pemilihan sumber belajar, skenario kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar, sehingga perlu diperbaiki pada siklus berikutnya, b. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, masih terdapat kekurangan atau kelemahan pada tahap penguasaan materi pelajaran pada indikator menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai dengan hierarki belajar, mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, serta pada aspek pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa, serta penilaian proses dan hasil belajar. Sehingga masih harus diperbaiki pada siklus kedua, c. Hasil belajar siswa, masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam materi pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit. Sehingga masih perlu ditingkatkan lagi. Siswa masih banyak yang belum memahami beberapa benda yang menggunakan prinsip kerja pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit.

Pada tahap perencanaan pembelajaran siklus II diperbaiki hal-hal yang masih terdapat kekurangan atau kelemahan pada siklus I yaitu dalam hal merumuskan tujuan pembelajaran, pengoperasian materi ajar, pemilihan sumber belajar, skenario kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar. Sedangkan pada tahap pelaksanaan pembelajaran diperbaiki pada tahap penguasaan materi pelajaran pada indikator menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai dengan hierarki belajar, mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, serta pada aspek pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa, serta penilaian proses dan hasil belajar. Pada siklus 2 ini difokuskan pada materi pesawat sederhana dengan penekanan pada jenis tuas/pengungkit. Langkah selanjutnya adalah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran tentang pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit, menyiapkan lembar observasi IPKG I dan IPKG II, menyiapkan bahan dan alat atau media pembelajaran tentang pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit, diskusi dengan observer untuk memperoleh kesepakatan tentang langkah-langkah tindakan dan pelaksanaan observasi. Jadi, dari hasil pertemuan antara peneliti dan pengamat diperoleh kesepakatan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus II yaitu pembelajaran ilmu pengetahuan alam pada materi pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit dan tindakannya dilaksanakan pada hari Senin, 17 Februari 2014 pukul 07.35 – 08.45 WIB.

Kegiatan siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 17 Februari 2014 pukul 07.35 – 08.45 WIB. Pada kegiatan awal, guru memberi salam dan berdo'a,

kemudian guru mengabsen siswa dengan menanyakan keadaan siswa yang tidak hadir. Guru menginformasikan materi pelajaran yang akan disampaikan yaitu tentang pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit, kemudian guru menunjukkan media pembelajaran tentang pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru memberikan apersepsi dengan menanyakan pelajaran yang lalu tentang pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit, kemudian memberikan motivasi tentang kegunaan mempelajari materi pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 ini membahas tentang pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit dengan menggunakan metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan prinsip kerja tuas/pengungkit di depan kelas dengan menggunakan media pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Siswa secara individu melakukan pengamatan terhadap kegiatan demonstrasi yang dilakukan guru tentang pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit. Kemudian guru membagi siswa dalam empat kelompok, setiap kelompok terdiri dari lima orang. Kemudian beberapa siswa melakukan tanya jawab dengan guru tentang pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit. Setiap kelompok mendemonstrasikan cara kerja tuas/pengungkit dengan bantuan lembar kerja siswa (LKS). Siswa secara kelompok mencatat hasil pengamatan dari kegiatan demonstrasi tentang prinsip kerja tuas/pengungkit. Siswa membuat kesimpulan berdasarkan dari hasil pengamatan dari demonstrasi dan tanya jawab yang dilakukan secara klasikal. Secara individu siswa ke depan mengkomunikasikan hasil dari pengamatan yang dilakukan siswa. Siswa dan guru melakukan tanya jawab mengenai pesawat sederhana dengan jenis tuas/pengungkit. Pada tahap akhir kegiatan pembelajaran, guru membimbing siswa untuk dapat menyimpulkan materi yang telah dipelajari yaitu tentang prinsip kerja pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit serta benda-benda yang menggunakan prinsip kerja tuas/pengungkit. Kemudian guru juga memberikan penguatan tentang hasil kesimpulan yang dilakukan oleh siswa sehingga daya ingat siswa akan lebih bertahan lebih lama. Kemudian guru memberikan evaluasi pembelajaran secara individu. Setelah itu, guru memberikan pengayaan terhadap siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar, serta memberikan program remedial kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan belajarnya.

Berikut ini dipaparkan tentang hasil kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pada materi pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit di siklus II pada siswa Kelas V Sekolah Dasar St. Bacillius Jelai Hulu Kabupaten Ketapang, bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit telah mencapai skor rata-rata 3,30 sehingga masuk kategori baik. Hasil kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit, bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran tentang pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit dengan rata-rata skor 3,37 sehingga masuk kategori baik. Sedangkan Hasil belajar siswa pada pembelajaran pesawat sederhana jenis tuas/pengungkit pada siklus 2 terlihat hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan hasil belajar yang baik, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 19 orang atau sebesar 95% dan 1 orang belum mencapai ketuntasan belajar atau sebesar 5%.

Kegiatan observasi dan evaluasi tindakan pada siklus II dilakukan pada saat kegiatan belajar berlangsung dan sesuai dengan lembar observasi yang sudah disiapkan yaitu IPKG I dan IPKG II. Pada kegiatan ini peneliti dibantu oleh 1 orang teman sejawat yang bertindak sebagai pengamat. Kegiatan observasi berguna sebagai dasar melakukan refleksi maupun analisis data yang diperlukan. Dari data yang diperoleh selama observasi, diadakan diskusi antara peneliti dan pengamat untuk melihat kekurangan dan kelebihan dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus II berdasarkan hasil dari observasi pada siklus II. Beberapa hasil refleksi kegiatan pembelajaran pada siklus II sebagai berikut: a. Dari hasil pengamatan menggunakan IPKG I untuk menilai aspek kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran pada siklus II ini, terlihat bahwa semua aspek pada perencanaan pembelajaran yang terdapat pada IPKG I telah mencapai hasil yang cukup, terbukti dengan pencapaian skor rata-rata yang mencapai skor 2,19 atau masuk pada kategori cukup, b. Sedangkan pada aspek kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang terdapat pada hasil observasi menggunakan IPKG II juga telah mencapai hasil yang baik dengan skor rata-rata mencapai 3,37 dengan kategori baik, c. Sedangkan pada hasil belajar siswa juga telah mencapai hasil yang baik dengan terbukti siswa yang mencapai ketuntasan minimal sebanyak 19 orang atau 95%. Maka peneliti bersama pengamat mengambil kesimpulan hasil penelitian bahwa penelitian berhenti sampai dengan siklus II. Setelah mengamati hasil yang dicapai pada siklus II tersebut diatas, maka peneliti dan teman sejawat dapat mengambil suatu tindakan sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan, maka penelitian berakhir pada siklus 2 dengan anggapan bahwa sebagian besar tujuan penelitian telah tercapai dengan baik, walaupun masih ada beberapa hal yang menjadi catatan selama penelitian berlangsung.

Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah pemaparan hasil penelitian baik pada siklus I dan siklus II, maka peneliti dapat menyampaikan pembahasan hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

a. Kemampuan guru menyusun rencana pembelajaran

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data hasil pengamatan siklus I dan data hasil pengamatan siklus II dari hasil observasi dengan lembar IPKG I seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
Kemampuan Guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Siklus I dan II

No.	Aspek yang dinilai	Skor Siklus I	Skor Siklus II
A	Perumusan Tujuan Pembelajaran		
	Rata-rata Skor A =	2,67	3,33
B	Pemilihan dan Pengoperasian Materi Ajar		

No.	Aspek yang dinilai	Skor Siklus I	Skor Siklus II
	Rata-rata Skor B =	2,5	3,33
C	Pemilihan Sumber Belajar / Media Pembelajaran		
	Rata-rata Skor C =	2,33	3,33
D	Skenario/Kegiatan Pembelajaran		
	Rata-rata skor D =	2,5	3,25
E	Penilaian Hasil Belajar		
	Rata-rata Skor E =	2	3,33
	Skor Total A + B + C + D + E =	12	16,49
	Skor Rata-Rata =	2,4	3,30

Dari tabel 1 diatas yaitu data hasil observasi dengan lembar IPKG I yaitu kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran diperoleh data dengan skor rata-rata 2,4 dan masuk kategori cukup pada Siklus I kemudian terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 3,30 dengan kategori baik. Sehingga dikatakan guru telah mampu menyusun rencana pembelajaran dengan baik.

b. Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran

Data hasil observasi dengan lembar IPKG II yaitu untuk mengetahui kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus I dan siklus II sebagaimana tercantum pada tabel 4.8 dibawah ini.

Tabel 2.
Kemampuan Guru Melaksanaan Pembelajaran Siklus I Dan II

NO	ASPEK YANG DIAMATI	SKOR SIKLUS I	SKOR SIKLUS II
I	PRAPEMBELAJARAN		
	Rata-rata skor I =	2	3,5
II	MEMBUKA PEMBELAJARAN		
	Rata-rata Skor II =	2,5	3,5
III	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN		
A.	Penguasaan materi pelajaran		
	Rata-Rata Skro A =	2,5	3,75
B.	Pendekatan/Strategi pembelajaran		
	Rata-rata Skor B=	2,29	3,29
C.	Pemanfaatan Media Pembelajaran/Sumber belajar		
	Rata-rata Skor C =	2,5	3,25
D.	Pembelajaran yang Memicu dan Memelihara		

NO	ASPEK YANG DIAMATI	SKOR SIKLUS I	SKOR SIKLUS II
Keterlibatan Siswa			
	Rata-rata Skor D =	2,5	3,33
E.	Kemampuan Khusus Pembelajaran di SD		
	Ilmu pengetahuan alam		
	Rata-rata Skor E =	2	4
F.	Penilaian proses dan hasil belajar		
	Rata-rata Skor F =	2	3,5
G.	Penggunaan Bahasa		
	Rata-rata skor G =	2,33	3,33
	Jumlah Rata-Rata Skor (A+B+C+D+E+F+G) =	15,79	24,45
	Rata-rata skor III =	2,26	3,49
IV	PENUTUP		
	Rata-rata Skor IV =	2	3
	Skor Total (I + II + III + IV) =	8,76	13,49
	Rata-Rata Skor =	2,19	3,37

Dari tabel 2 di atas terbukti bahwa skor rata-rata guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I sebesar 2,19 atau pada kategori cukup, meningkat pada siklus II menjadi 3,37 kategori baik pada siklus II.

c. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa tentang materi pesawat sederhana dapat diuraikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pesawat sederhana
Pada Siklus I Dan II

No	Nama murid	L/P	Hasil Belajar Siswa			
			Siklus 1	Ket	Siklus 2	Ket
1	Antonius Arpandi	L	60	T	60	T
2	Jhon Bamba	L	40	T T	60	T
3	Bartololius	L	30	T T	70	T
4	Aprianus	L	40	T T	60	T
5	Wilianto	L	30	T T	70	T
6	Sarjoni	L	70	T	80	T
7	Paulina Nilia	P	60	T	60	T
8	Liliani Stevani	P	50	T T	70	T
9	K. Reantono	L	10	T T	60	T
10	Maria Magdalena Nini	P	60	T	70	T

11	Vinalia	P	20	T T	80	T
12	Rika Mala	P	40	T T	90	T
13	Teresiana Wonga	P	40	T T	80	T
14	Darsito	L	40	T T	50	T T
15	Matius Efrem	L	70	T	100	T
16	Gusti Muhammad S.	L	20	T T	80	T
17	Yeni Nurhayati	P	60	T	70	T
18	Soni Fajar Setiawan	L	50	T T	60	T
19	Ulfi Wirda Ariyani	P	40	T T	70	T
20	Saputra	L	60	T	70	T
Jumlah Nilai			890		1410	
Nilai rata-rata			44,5		70,5	

Dari tabel 3 terlihat bahwa hasil belajar siswa pada materi pembelajaran pesawat sederhana dengan metode demonstrasi di Kelas V Sekolah Dasar St. Bacillius Jelai Hulu Kabupaten Ketapang, terdapat jumlah nilai pada siklus 1 sebesar 890 dengan rata-rata nilai sebesar 44,5. Hasil belajar siswa ini mengalami peningkatan pada siklus II dengan jumlah nilai 1410 dengan rata-rata nilai 70,50. Sehingga peneliti dapat mengatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa tentang materi pesawat sederhana dengan metode demonstrasi di Kelas V Sekolah Dasar St. Bacillius Jelai Hulu Kabupaten Ketapang dari siklus I ke siklus II sebesar 26%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan beberapa paparan data pelaksanaan, hasil, dan pembahasan penelitian tindakan kelas yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan umum penelitian ini adalah terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada materi pesawat sederhana dengan menggunakan metode demonstrasi di Kelas V Sekolah Dasar Santo Bacillius Jelai Hulu Ketapang. Dari kesimpulan umum penelitian diatas, dapat dijabarkan ke dalam beberapa kesimpulan khusus sebagai berikut: (1). Kemampuan guru menyusun perencanaan pembelajaran IPA menggunakan metode demonstrasi sudah baik. Hal ini terbukti dengan hasil observasi dari lembar IPKG I, pada siklus I dengan skor rata-rata 2,4 dengan kategori cukup, pada siklus II menjadi skor rata-rara 3,30 dengan kategori baik; (2). Guru mampu melaksanakan pembelajaran IPA menggunakan metode demonstrasi dengan baik. Hal ini terbukti dengan hasil observasi dari lembar IPKG II pada siklus I dengan skor rata-rarta 2,19 dengan kategori cukup, pada siklus II skor rata-rata 3,37 dengan kategori baik; (3). Terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode demonstrasi dari siklus 1 ke siklus 2 terbukti pada siklus 1 jumlah nilai 890 dengan rata-rata 45 pada siklus II dengan jumlah nilai 1410 dengan rata-rata nilai 70,50 sehingga meningkat sebesar 26%.

Saran

Selama penelitian berlangsung peneliti menemukan beberapa hambatan atau kendala serta saran untuk penelitian berikutnya diantaranya: (1). Masih ada beberapa siswa yang bermain-main dengan media pembelajaran tentang materi pesawat sederhana sehingga peneliti menyarankan agar lebih banyak pembimbingan dalam mengadakan demonstrasi pada kegiatan kerja kelompok dan harus benar-benar menyusun lembar kerja siswa agar siswa terarah dalam mengadakan demonstrasi; dan (2). Ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam melaksanakan kegiatan dalam kelompoknya, sehingga peneliti menyarankan agar dalam penelitian yang lainnya, setiap siswa diberi tugas dalam kelompoknya sehingga semua siswa dapat aktif melaksanakan kegiatan demonstrasi dalam kegiatan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP, (2006). **Standar Isi IPA SD/MI Kelas V**. Jakarta: Depdiknas
- Coiril Azmiyawati. (2008). **IPA 5 Salingtemas**. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Oemar Hamalik (2011) **Proses Belajar Mengajar**. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Soli Abimanyu, dkk (2009). **Strategi Pembelajaran**. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sri Anitah W. dkk, (2007). **Strategi Pembelajaran**. Jakarta : Universitas Terbuka
- Sugiyono, (2009). **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D**. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto (2006). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2010). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya (2006). **Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan**. Jakarta : Prenada Media Group.